

**PENERAPAN DIFERENSIASI KONTEN DALAM LKPD
MENGUNAKAN PENDEKATAN *CULTURALLY RESPONSIVE
TEACHING* (CRT) PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA**

Fitri Rizki Rahmawati^{1*}, Suhardi²

^{1,2}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Kepulauan Riau
Email : fitrizki2001@gmail.com¹, suhardi@umrah.ac.id²

Article Info

Received	Accepted	Published
30 September 2024	17 November 2024	30 November 2024

Keywords:

Culturally Responsive
Teaching,
Content Differentiation,
Classroom Action Research

ABSTRACT

This study aims to analyze students' interest in learning Indonesian through the application of content differentiation tailored to the Culturally Responsive Teaching (CRT) approach in the eighth grade at SMP Negeri 7 Tanjungpinang. This classroom action research was conducted in two cycles, where data were collected through questionnaires and observations. The results indicate that the application of content differentiation based on local culture successfully improved students' interest and understanding of the taught material. The average interest score of students reached 4.3 for culturally relevant material, showing an increase in motivation (4.1), active engagement (4.0), and understanding of the material (4.2). These findings suggest that the CRT approach can enhance engagement and the relevance of learning, creating a more inclusive learning environment. This study provides important implications for developing a curriculum that is more responsive to students' cultural needs and characteristics, and recommends the implementation of adaptive teaching strategies to achieve better learning outcomes.

ABSTRAK

Kata Kunci:

Culturally Responsive
Teaching (CRT),
Diferensiasi Konten,
PTK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis minat peserta didik terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia melalui penerapan diferensiasi konten yang disesuaikan dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) di kelas VIII SMP Negeri 7 Tanjungpinang. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus, di mana data dikumpulkan melalui kuesioner dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan diferensiasi konten yang berbasis kebudayaan lokal berhasil meningkatkan minat dan pemahaman peserta didik terhadap materi ajar. Rata-rata skor minat peserta didik mencapai 4,3 untuk materi berbasis budaya lokal, serta menunjukkan peningkatan motivasi (4,1), keterlibatan aktif (4,0), dan pemahaman materi (4,2). Temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan CRT dapat meningkatkan keterlibatan dan relevansi pembelajaran, menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif. Penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan kurikulum yang lebih responsif terhadap kebutuhan dan karakteristik budaya peserta didik, serta merekomendasikan penerapan strategi pembelajaran yang adaptif untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Copyright and License:

Authors retain copyright and grant the journal right of first publication with the work simultaneously licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) that allows others to share the work with an acknowledgment of the work's authorship and initial publication in this journal.



1. PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan sebagai sarana interaksi penyampaian materi ajar dalam proses pembelajaran (Ali, 2020). Namun, tidak hanya sebagai sarana komunikasi Bahasa Indonesia menjadi identitas nasional, akses informasi, literasi dan bahasa pengantar dalam proses pendidikan. Pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi salah satu perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua mata pelajaran yang diterapkan di setiap satuan pendidikan (Dinamaryati, 2021). Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan, berpartisipasi dengan lingkungannya melalui bahasa. Pelaksanaan pembelajaran berbahasa dikemas ke dalam empat aspek keterampilan berbahasa, yakni keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Putri et al., 2022). Setiap pengajar senantiasa diberdayakan kompetensinya agar) Para pendidik harus terus berupaya meningkat keberhasilannya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah, seperti melakukan inovasi-inovasi pembelajaran yang efektif, inovatif, aktif, kreatif, dan menyenangkan.

Tuntutan perkembangan zaman mendorong perubahan pada kurikulum pendidikan guna menyesuaikan dengan perkembangan serta perubahan pada peradaban masyarakat saat ini (Santika et al., 2022). Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran yang beragam yang mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi (Fauzi, 2022). Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan minat peserta didik (Ramadhan, 2023). Tantangan yang dihadapi tentulah berbeda dari generasi ke generasi, sebab perlakuan yang diberikan juga tentunya harus berbeda. Dengan demikian, pendidikan harus berbenah dari pembelajaran paradigma lama menjadi pembelajaran yang memerdekakan. Peran guru harus dimainkan untuk mewujudkan merdeka belajar sebagai pendidik dan pengajar, mediator dan fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing, motivator, dan evaluator. Selain peserta didik yang diberikan kebebasan menentukan cara belajarnya, guru dibebaskan merancang perangkat ajar yang dapat disesuaikan dengan kondisi dan minat peserta didiknya sehingga dapat mewujudkan pembelajaran yang berpihak kepada peserta didik melalui pembelajaran berdiferensiasi.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi menjadi salah satu alternatif dalam proses pembelajaran yang memerdekakan peserta didik (Sutrisno, 2023). Diferensiasi adalah modifikasi proses, mendesain berbagai aktivitas untuk membantu pelajar memahami materi dan memodifikasi produk, serta memberikan kesempatan bagi pelajar menunjukkan apa yang mereka pahami atau/ hasil belajar lewat berbagai bentuk (Wahyuni, 2022). Pembelajaran berdiferensiasi terbagi menjadi tiga bagian diantaranya diferensiasi proses, produk, dan konten. Fokus pada penelitian ini merupakan penerapan diferensiasi konten pada LKPD dalam proses pembelajaran. Menurut (Wahyuningsari et al., 2022) bahwa diferensiasi konten merupakan cara guru menyiapkan apa yang diajarkan sesuai kebutuhan belajar peserta didik. Guru memberikan konten yang berbeda kepada peserta didik berdasarkan hasil pemetaan kebutuhan belajar yang telah dilakukan. Konten yang diberikan pada lembar kerja peserta didik disesuaikan dengan kebudayaan lokal setempat agar peserta didik lebih mudah memahami materi.

Pendekatan yang digunakan pada proses pembelajaran memuat budaya lokal tempatan yang dekat dengan peserta didik. Pendekatan ini dapat memudahkan guru dalam merancang pembelajaran agar mudah dipahami oleh peserta didik dalam proses belajar. Inilah mengapa

pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) sangat cocok diterapkan dalam proses pembelajaran. Menurut (Fitriani et al., 2024) bahwa *Culturally Responsive Teaching* (CRT) adalah pendekatan pembelajaran yang secara sadar dan disengaja menghubungkan latar belakang budaya peserta didik dengan materi pembelajaran. Pendekatan ini dapat dijadikan sebagai bentuk menghargai perbedaan budaya peserta didik yang beragam. Selain itu, membuat peserta didik merasa dihargai dan dilibatkan dalam proses pembelajaran. Serta meningkatkan motivasi dan minat peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.

Pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Tanjungpinang sudah mulai melakukan pembelajaran diferensiasi dalam menerapkan kurikulum merdeka secara mandiri berubah. Salah satu diferensiasi yang digunakan adalah diferensiasi konten. Pada penerapan diferensiasi konten, diterapkan konten pada LKPD secara beragam karena disesuaikan dengan kebudayaan setempat peserta didik dengan menggunakan pendekatan CRT. Pembelajaran yang efektif perlu mempertimbangkan keragaman kemampuan dan latar belakang budaya siswa. Diferensiasi konten dapat membantu memenuhi kebutuhan belajar siswa yang beragam. Pendekatan CRT mendukung pembelajaran yang relevan dengan konteks budaya siswa, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman mereka. Hal ini bertujuan untuk melihat minat peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran ketika diberikan konten sesuai dengan kebudayaan setempat.

Penelitian yang relevan berkaitan dengan penelitian ini antara lain sebagaimana yang dilakukan oleh (Agung et al., 2024); (Surayya & Patonah, 2024); (Istika & Hartono, Winekas, Siswanto, 2024) dimana Ketiga penelitian ini menunjukkan efektivitas pendekatan pengajaran yang mempertimbangkan diferensiasi dan responsivitas budaya dalam meningkatkan hasil belajar dan keterampilan siswa. Studi pertama pada siswa SMP Unismuh Makassar menerapkan praktik pembelajaran berbasis proyek dengan diferensiasi yang menyesuaikan gaya belajar dan menunjukkan peningkatan hasil belajar pada ranah kognitif, psikomotor, dan afektif. Penelitian kedua, yang berfokus pada siswa SD di SDN Peterongan, menemukan bahwa pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) secara signifikan meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Sedangkan penelitian ketiga di SDN Palebon 02 Semarang menunjukkan bahwa integrasi pengajaran responsif budaya dengan pembelajaran berbasis masalah, yang disesuaikan dengan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik, serta konteks ekonomi lokal, memperkaya pengalaman belajar dan motivasi siswa.

Penelitian sebelumnya lebih banyak fokus pada penerapan diferensiasi konten dalam pembelajaran bahasa Inggris dan materi ekonomi di jenjang SD dan SMP, tetapi belum banyak yang meneliti penerapannya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya di tingkat yang sama. Penelitian ini akan mengisi kekosongan tersebut dengan menerapkan strategi diferensiasi dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Meskipun CRT telah diterapkan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemahaman konsep dalam materi ekonomi dan bahasa Inggris, sedikit yang membahas efektivitasnya dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan bahasa Indonesia dengan mengedepankan latar belakang budaya siswa dalam konteks lokal. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa strategi diferensiasi dapat digunakan secara efektif dengan memodifikasi proses, konten, dan produk berdasarkan gaya belajar dan latar belakang budaya siswa. Namun, penelitian yang mengkaji penggunaan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) sebagai alat utama dengan pendekatan diferensiasi konten berbasis CRT dalam pembelajaran bahasa masih jarang dilakukan.

Berdasarkan uraian gap penelitian di atas, maka Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengembangkan dan menguji LKPD berbasis diferensiasi konten yang dirancang sesuai dengan prinsip CRT dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Inovasi ini memberikan kontribusi baru terhadap pengembangan instrumen pembelajaran yang responsif terhadap keberagaman budaya di kelas Bahasa Indonesia. Penelitian ini juga tidak hanya berfokus pada gaya belajar (visual, auditori, kinestetik) tetapi juga mempertimbangkan latar belakang budaya siswa dalam penyusunan diferensiasi konten. Sehingga Penelitian ini memberikan pendekatan baru dalam mengintegrasikan budaya lokal melalui CRT dan diferensiasi konten untuk meningkatkan pemahaman konsep

pembelajaran Bahasa Indonesia secara mendalam, yang sebelumnya lebih banyak diterapkan pada mata pelajaran non-bahasa atau keterampilan kritis saja.

Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis minat peserta didik dalam proses pembelajaran menggunakan diferensiasi konten pada LKPD dan disesuaikan dengan pendekatan CRT. Diferensiasi konten dilakukan pada LKPD peserta didik yang memuat kebudayaan setempat agar memudahkan peserta didik dalam memahami materi ajar. Sedangkan pendekatan CRT dilakukan sebagai penyempurna diferensiasi konten dengan memberikan materi dan contoh teks yang berasal dari tempat tinggal peserta didik. Hasil minat ini dapat dijadikan bahan refleksi dalam merancang pembelajaran selanjutnya agar dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan berpusat kepada peserta didik. Dalam pendahuluan, penulis harus menyatakan tujuan dari penelitian di akhir bagian pendahuluan. Sebelum tujuan, penulis harus memberikan latar belakang yang memadai, dan survei literatur yang sangat singkat untuk mencatat solusi/metode yang ada, untuk menunjukkan mana yang terbaik dari penelitian sebelumnya, untuk menunjukkan keterbatasan utama dari penelitian sebelumnya, untuk menunjukkan apa yang harus dilakukan. Anda berharap untuk mencapai (untuk memecahkan batasan), dan untuk menunjukkan kelebihan ilmiah atau hal baru dari artikel ini. Hindari survei literatur terperinci atau ringkasan hasil.

2. METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) dilakukan pada kelas VIII.11 SMP Negeri 7 Tanjungpinang. Pada proses penelitian ini peneliti berniat meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pemberian tindakan kepada peserta didik karena memang yang melakukan proses pembelajaran dalam kelas adalah peserta didik. Rancangan penelitian tindakan kelas memang mengarah pada peningkatan kualitas pembelajaran yang dilakukan secara berkala. Hal tersebut tentu perlu merancang dan menyiapkan secara matang agar pada saat proses penelitian dapat lebih teratur dan terarah. Arikunto sebagaimana dikutip (Suryani & Seto, 2020) mengatakan bahwa Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang memaparkan terjadinya sebab-akibat dari tindakan, sekaligus memaparkan apa saja yang terjadi ketika tindakan diberikan, dan memaparkan seluruh proses sejak awal pemberian tindakan sampai dengan dampak tindakan tersebut. Sejalan dengan itu, (Susilo et al., 2022) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan sebuah penelitian tindakan yang secara spesifik meneliti tindakan-tindakan yang bisa digunakan untuk kemajuan dan keefektifan pembelajaran di kelas.

Ruang lingkup penelitian ini menekankan pada diferensiasi konten dan pendekatan CRT dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Kelas yang digunakan oleh peneliti adalah kelas VIII 11. Materi yang dipilih pada penelitian ini pada materi menentukan paragraf deskripsi dan paragraf eksposisi teks laporan hasil observasi. Modifikasi LKPD yang diberikan kepada peserta didik sebagai alternatif mengenai minat peserta didik terhadap pembelajaran yang berkolaborasi dengan dengan konten kebudayaan. Konten yang di sajikan di dalam LKPD merupakan konten yang berasal dari kebudayaan setempat harapannya agar lebih memudahkan peserta didik memahami teks yang disajikan sehingga dapat memudahkan mencapai tujuan pembelajaran yang dicapai.

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Agustus 2024 di SMP Negeri 7 Tanjungpinang, Provinsi Kepulauan Riau. Lokasi dipilih berdasarkan ketersediaan data dan implementasi kurikulum merdeka yang telah dilakukan di sekolah tersebut. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan kuesioner dan observasi Instrumen ini digunakan untuk mengetahui tingkat minat peserta didik terhadap pembelajaran yang menggunakan diferensiasi konten berbasis kebudayaan lokal pada LKPD. Pertanyaan dalam kuesioner disusun dalam skala Likert untuk memudahkan analisis kuantitatif. Observasi langsung dilakukan selama proses pembelajaran untuk mengamati keterlibatan peserta didik serta respon mereka terhadap materi yang disajikan melalui pendekatan CRT.

Data yang diperoleh dari kuesioner akan dianalisis secara deskriptif menggunakan statistik sederhana. Peneliti akan menghitung skor rata-rata dari hasil kuesioner untuk melihat minat peserta didik dalam pembelajaran. Data dari observasi dan wawancara akan dianalisis secara kualitatif untuk melengkapi hasil kuantitatif, sehingga dapat diperoleh gambaran yang lebih komprehensif

mengenai penerapan diferensiasi konten dan pendekatan CRT dalam meningkatkan minat belajar peserta didik

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis minat peserta didik terhadap pembelajaran di kelas VIII SMP Negeri 7 Tanjungpinang. Pembelajaran dilakukan dengan menggunakan diferensiasi konten pada LKPD. Pendekatan yang diterapkan adalah *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Kegiatan yang dilakukan dalam proses awal konten yang disajikan hanya berpedoman pada teks yang berada dalam buku paket yang cenderung sulit dipahami oleh peserta didik. Proses selanjutnya konten yang disajikan menggunakan teks yang berasal dari kebudayaan setempat. Peserta didik dapat lebih mudah memahami materi yang diberikan jika disajikan konten yang memuat kebudayaan setempat.

3.1. Pratindakan

Sebelum melaksanakan tindakan, peneliti melakukan observasi awal untuk mengidentifikasi masalah dalam pembelajaran peserta didik di kelas VIII.11 SMP Negeri 7 Tanjungpinang. Hasil observasi menunjukkan bahwa banyak peserta didik kesulitan dalam menentukan paragraf deskripsi dan paragraf eksposisi dalam teks laporan hasil observasi. Rata-rata nilai yang diperoleh siswa pada tes awal menunjukkan rendahnya pemahaman mereka terhadap materi ini. Selain itu, minat peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tergolong rendah, dengan banyak siswa yang terlihat kurang aktif selama proses belajar mengajar.

3.2. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan dilakukan dalam dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Setiap tahapan dirancang untuk mengevaluasi dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Proses ini bertujuan untuk mengidentifikasi efektivitas metode yang digunakan dan melakukan perbaikan berdasarkan hasil pengamatan.

3.2.1 Siklus I

Perencanaan I:

Rencana tindakan disusun dengan memanfaatkan diferensiasi konten menggunakan pendekatan CRT. Materi yang diajarkan difokuskan pada paragraf deskripsi dan eksposisi, yang dipilih untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap jenis-jenis teks. Dalam perencanaan ini, peneliti juga mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan masing-masing kelompok peserta didik. Tujuan pembelajaran yang dicapai disesuaikan dengan kebutuhan serta merancang awal menggunakan teks yang bersumber pada buku paket.

Tindakan I:

Pada pertemuan pertama, guru memfasilitasi pembelajaran dengan menyambut peserta didik dan memeriksa kehadiran, kemudian memberikan apersepsi berupa pertanyaan terkait materi yang akan dipelajari, yaitu penentuan paragraf deskripsi dan eksposisi dalam teks laporan hasil observasi (LHO). Pertanyaan ini dirancang untuk menarik minat peserta didik. Setiap kelompok diberikan tugas berbeda yang disesuaikan dengan minat mereka terkait topik tersebut. Guru menjelaskan materi utama, yaitu bagaimana mengidentifikasi paragraf deskripsi dan eksposisi dalam teks LHO, serta memberikan tugas diskusi kelompok kecil agar peserta didik dapat berkolaborasi aktif.

Pada pertemuan kedua, guru mengulang materi dan memperbaiki kesalahan yang ditemukan dalam penentuan paragraf deskripsi dan eksposisi teks LHO. Tugas individu diberikan kepada peserta didik untuk menentukan paragraf deskripsi dan eksposisi di LKPD, dengan arahan di mana peserta didik dapat bekerja sama dalam kelompok sesuai dengan potensi mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan responsif terhadap kebutuhan setiap siswa.

Pengamatan I:

Selama pelaksanaan, pengamatan dilakukan terhadap keterlibatan peserta didik dan interaksi dalam kelompok. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa siswa yang diberi tugas sesuai dengan

tingkat kemampuan mereka lebih aktif dan termotivasi dalam berdiskusi. Partisipasi siswa dalam diskusi kelompok meningkat, dan mereka lebih berani untuk mengemukakan pendapat.

Refleksi I

Setelah siklus I, peneliti menganalisis hasil pembelajaran dan menyimpulkan bahwa terdapat peningkatan dalam minat dan pemahaman siswa. Meskipun demikian, masih ada beberapa siswa yang membutuhkan perhatian lebih dalam hal pemahaman materi. Peneliti juga mencatat bahwa beberapa metode yang digunakan perlu diperbaiki agar lebih efektif dalam menjangkau seluruh peserta didik.

3.2.2 Siklus I

Perencanaan II:

Berdasarkan hasil refleksi siklus I, peneliti melakukan perbaikan pada rencana tindakan. Pada siklus ini, penekanan diberikan pada peningkatan interaksi dan keterlibatan siswa, serta penggunaan konten yang lebih beragam untuk memenuhi berbagai gaya belajar. Peneliti juga merencanakan kegiatan tambahan untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Konten yang disajikan dalam siklus II ini sudah menggunakan contoh sederhana yang diambil dari kebudayaan setempat. Serta, dalam proses penerapannya menekankan pada pendekatan CRT. Proses pembelajaran pada siklus ini juga memusatkan pada diferensi konten serta pendekatan CRT sehingga peneliti dapat melihat sejauh mana peningkatan motivasi pada peserta didik setelah dilakukan tindakan.

Tindakan II:

Pada pertemuan pertama, guru memulai dengan menyambut peserta didik dan memeriksa kehadiran. Guru membahas materi dengan diferensiasi konten sehingga dapat memaksimalkan partisipasi aktif dan keterlibatan peserta didik dalam diskusi. Guru juga secara aktif memantau dan memberikan umpan balik selama proses pembelajaran berlangsung, agar suasana belajar lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan setiap siswa.

Pada pertemuan II, guru melaksanakan tes untuk menentukan guna mengevaluasi perkembangan pemahaman peserta didik. Tes ini bertujuan untuk mengukur efektivitas penerapan diferensiasi konten pada LKPD menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) yang telah dilaksanakan. Hasil tes akan menjadi dasar refleksi bagi guru untuk menilai perbaikan yang telah dicapai peserta didik serta merencanakan langkah pembelajaran selanjutnya. Melalui bimbingan yang lebih intensif dan berkelanjutan, guru berharap hasil belajar peserta didik, khususnya dalam menentukan paragraf deskripsi dan eksposisi pada teks LHO.

Pengamatan II:

Pengamatan menunjukkan bahwa terdapat peningkatan signifikan dalam partisipasi siswa. Siswa terlihat lebih percaya diri saat menyampaikan pendapat dan berdiskusi mengenai materi yang diajarkan, serta menunjukkan minat yang lebih besar terhadap proses pembelajaran. Keterlibatan aktif ini mencerminkan perubahan positif dalam sikap belajar siswa dibandingkan dengan siklus sebelumnya.

Refleksi II:

Hasil akhir dari siklus II menunjukkan peningkatan yang lebih besar dalam pemahaman materi dan minat belajar peserta didik. Peneliti mencatat bahwa penggunaan pendekatan CRT dan diferensiasi konten telah memberikan dampak positif terhadap pembelajaran, dengan siswa mampu mengaitkan materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari hasil evaluasi yang menunjukkan peningkatan nilai rata-rata siswa dibandingkan dengan siklus I, serta adanya respons positif dari peserta didik terhadap metode yang diterapkan. Selain itu, partisipasi aktif siswa dalam diskusi kelas dan kegiatan kelompok juga mengalami peningkatan, yang menandakan adanya peningkatan motivasi dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, peneliti merekomendasikan untuk terus menerapkan strategi ini dalam pembelajaran di masa mendatang. Hasil penelitian diperoleh melalui kuesioner yang diisi oleh peserta didik dan observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran. Hasil kuesioner dianalisis secara deskriptif menggunakan statistik sederhana untuk mendapatkan gambaran minat peserta didik.

Tabel 1. Rata-rata Hasil Kuesioner Minat Peserta Didik

No.	Aspek yang Diukur	Skor Rata-rata
1	Minat terhadap materi berbasis budaya lokal	4,3
2	Motivasi dalam pembelajaran berbasis budaya	4.1
3	Keterlibatan aktif selama pembelajaran	4.0
4	Pemahaman materi menggunakan LKPD berdiferensiasi	4.2

Hasil dari kuesioner menunjukkan bahwa rata-rata minat peserta didik terhadap materi yang disesuaikan dengan budaya lokal cukup tinggi, yaitu sebesar 4.3 dari skala 5. Ini menunjukkan bahwa peserta didik merasa lebih tertarik dengan materi yang relevan dengan lingkungan dan budaya mereka. Selain itu, motivasi peserta didik dalam pembelajaran berbasis CRT juga tinggi, dengan skor rata-rata 4.1, yang menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam meningkatkan motivasi belajar. Keterlibatan aktif peserta didik selama pembelajaran memiliki skor rata-rata 4.0, menunjukkan partisipasi yang cukup baik dalam proses pembelajaran. Terakhir, pemahaman peserta didik terhadap materi yang disajikan melalui LKPD berdiferensiasi juga tergolong baik, dengan skor 4.2.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diolah, ditemukan beberapa temuan menarik mengenai efektivitas penggunaan diferensiasi konten pada LKPD yang dipadukan dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Pertama, hasil menunjukkan bahwa peserta didik lebih termotivasi dan tertarik pada materi yang disesuaikan dengan kebudayaan lokal mereka. Hal ini konsisten dengan pendapat (Wahira et al., 2024) yang menyatakan bahwa pendekatan CRT meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran karena mereka merasa dihargai dan dimengerti dalam konteks budaya mereka.

Temuan mengenai peningkatan motivasi dan ketertarikan peserta didik terhadap materi yang disesuaikan dengan budaya lokal dalam penelitian ini menunjukkan konsistensi dengan teori *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Menurut teori CRT, menyesuaikan konten pembelajaran dengan budaya peserta didik dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar karena siswa merasa nilai-nilai budaya mereka dihormati dan dianggap relevan dalam proses pendidikan (Gay, 2018). Wahira et al. juga memperkuat teori ini dengan menyatakan bahwa CRT menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan bermakna bagi peserta didik, karena mereka merasa dihargai secara budaya, yang pada akhirnya meningkatkan partisipasi aktif dalam pembelajaran.

Selain itu, teori motivasi belajar dari (Deci & Ryan, 2013) melalui kerangka *Self-Determination Theory* (SDT) menegaskan bahwa kebutuhan akan "relatedness" atau keterkaitan memainkan peran penting dalam memotivasi individu. Dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan budaya lokal, peserta didik merasa lebih terhubung dengan konten dan lebih termotivasi secara intrinsik. Integrasi ini tidak hanya memfasilitasi pemahaman, tetapi juga memupuk rasa memiliki, yang penting untuk motivasi dan keberhasilan pembelajaran jangka panjang.

Dengan demikian, penerapan diferensiasi konten dalam Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang memanfaatkan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa ketika materi pembelajaran disesuaikan dengan latar belakang budaya siswa, mereka merasa lebih dihargai dan dimengerti, yang selaras dengan prinsip teori CRT dan *Self-Determination Theory*. Kesesuaian materi dengan budaya lokal memenuhi kebutuhan emosional siswa untuk merasa terhubung, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi intrinsik mereka dalam belajar. Hal ini mengindikasikan bahwa guru dapat memperkuat keterlibatan dan keberhasilan akademik siswa dengan menerapkan diferensiasi konten yang memperhatikan konteks budaya, menjadikan CRT sebagai strategi yang relevan dan efektif untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Diferensiasi konten yang diterapkan pada LKPD, sesuai dengan gagasan (Shihab, 2015), berhasil membantu peserta didik memahami materi dengan lebih baik. Ini terbukti dari skor rata-rata pemahaman peserta didik sebesar 4.2. Konten yang disesuaikan dengan kebudayaan lokal

tampaknya memberikan konteks yang lebih familiar bagi peserta didik, sehingga mereka dapat lebih mudah memahami konsep yang diajarkan. Selain itu, keterlibatan aktif peserta didik selama pembelajaran menunjukkan bahwa pendekatan yang melibatkan diferensiasi konten dapat menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif dan partisipatif. Ini menunjukkan bahwa dengan mengadaptasi materi ajar sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta didik, guru dapat menciptakan pembelajaran yang lebih efektif.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, hasil ini sejalan dengan penelitian (Agung et al., 2024), yang mengindikasikan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi terbukti meningkatkan hasil belajar dengan berdiferensiasi yang berfokus pada diferensiasi konten. Namun, temuan ini juga memberikan implikasi praktis bagi guru untuk lebih sering menggunakan pendekatan berbasis budaya lokal guna meningkatkan motivasi dan pemahaman peserta didik. Dengan demikian, temuan ini tidak hanya memperkuat konsep bahwa diferensiasi konten mampu meningkatkan hasil belajar, sebagaimana yang diungkapkan oleh (Agung et al., 2024), tetapi juga menyoroti pentingnya integrasi budaya lokal dalam proses pembelajaran sebagai faktor yang signifikan dalam memotivasi dan meningkatkan pemahaman peserta didik. Implikasi praktisnya bagi para pendidik adalah agar mereka lebih responsif terhadap kebutuhan budaya siswa dengan mengadaptasi materi pembelajaran yang relevan secara budaya. Hal ini diharapkan dapat mendorong keterlibatan aktif siswa dan menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna. Guru dapat memanfaatkan pendekatan berbasis budaya lokal ini secara konsisten untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan memberdayakan, sehingga tidak hanya hasil belajar meningkat, tetapi juga tercipta pengalaman belajar yang sesuai dengan konteks sosial-budaya peserta didik.

Implikasi Teoritis dan Praktis Temuan ini mendukung teori bahwa diferensiasi konten dapat meningkatkan minat dan pemahaman peserta didik, terutama jika dikombinasikan dengan pendekatan CRT. Secara praktis, penelitian ini menunjukkan pentingnya guru dalam merancang LKPD yang mempertimbangkan latar belakang budaya peserta didik agar proses pembelajaran lebih relevan dan menarik. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti potensi penerapan CRT dalam kurikulum merdeka sebagai metode pembelajaran yang efektif untuk kelas-kelas dengan latar belakang budaya yang beragam. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa penggunaan diferensiasi konten berbasis kebudayaan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 7 Tanjungpinang dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar peserta.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan diferensiasi konten dalam LKPD menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) secara signifikan meningkatkan minat dan pemahaman peserta didik terhadap materi Bahasa Indonesia, khususnya dalam menentukan paragraf deskripsi dan eksposisi. Inovasi ini tidak hanya memenuhi kebutuhan belajar yang beragam, tetapi juga menciptakan suasana pembelajaran yang lebih inklusif dan relevan dengan konteks budaya lokal siswa. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat pentingnya adaptasi materi ajar yang berbasis kebudayaan lokal dalam pendidikan, memberikan implikasi bagi pengembangan kurikulum yang lebih responsif terhadap karakteristik peserta didik di SMP Negeri 7 Tanjungpinang.

Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan mengintegrasikan diferensiasi konten dengan pendekatan berbasis budaya, seperti CRT, sangat efektif dalam meningkatkan minat dan pemahaman peserta didik. Filosofi pendidikan yang saya yakini bahwa pendidikan harus relevan dengan kehidupan peserta didik dan mengedepankan inklusivitas yang membantu saya dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih bermakna. Pada akhirnya, saya menyadari bahwa peran guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan setiap peserta didik.

REFERENCES

- Agung, M., Dewi, R., & Salsabila, A. A. (2024). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Konten, Proses, dan Produk untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 8(2), 759–780. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v8i2.1495>
- Ali, M. (2020). Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (BASASTRA) di Sekolah Dasar. *PERNIK*, 3(1), 35–44. <https://doi.org/10.31851/pernik.v3i2.4839>
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2013). *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior*. Springer Science & Business Media.
- Dinamaryati, D. (2021). Penerapan Pendekatan Pembelajaran Berbasis Genre dengan Media Pembelajaran Kartu Topik untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Materi Menyusun Teks Tanggapan Di SMPN 4 Bolo Kelas IX-3 Semester I Tahun Pelajaran 2020/. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 1(2), 328–339. <https://doi.org/10.53299/jppi.v1i2.57>
- Fauzi, A. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Penggerak: (Studi Kasus Pada SMAN 1 Pengaron Kabupaten Banjar). *Pahlawan Jurnal Pendidikan-Sosial-Budaya*, 18(2), 18–22. <https://doi.org/10.57216/pah.v18i2.480>
- Fitriani, R., Untari, M. F. A., & Jannah, F. M. (2024). Implementasi Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 1927–1940. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7529>
- Gay, G. (2018). *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice*. Teachers College Press.
- Istika, W., & Hartono, Winekas, Siswanto, J. (2024). Analisis Gaya Belajar Diferensiasi Terintegrasi Budaya (CRT) Pada Materi Ekonomi Menggunakan Pembelajaran Berbasis Masalah. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(1), 17–24. <https://doi.org/10.51878/social.v4i1.3074>
- Putri, N. A., Ahsin, M. N., & Nugraheni, L. (2022). Aplikasi Unlalia Batik Troso Bermuatan Empat Keterampilan Berbahasa Sebagai Inovasi Pembelajaran Siswa Kelas VIII SMP/MTs. *Medan Makna: Jurnal Ilmu Kebahasaan Dan Kesastraan*, 20(2), 126–139. <https://doi.org/10.26499/mm.v20i2.4745>
- Ramadhan, I. (2023). Kurikulum Merdeka: Proses Adaptasi Dan Pembelajaran Sosiologi Di Sekolah Menengah Atas. *Journal of Education Research*, 4(4), 1846–1853. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i4.348>
- Santika, I. G. N., Suarni, N. K., & Lasmawan, I. W. (2022). Analisis Perubahan Kurikulum Ditinjau Dari Kurikulum Sebagai Suatu Ide. *Jurnal Education and Development*, 10(3), 694–700. <https://doi.org/10.37081/ed.v10i3.3690>
- Shihab, N. (2015). *Diferensiasi: Memahami Pelajar untuk Belajar Bermakna & Menyenangkan*. Lentera Hati.
- Surayya, S., & Patonah, S. (2024). Pengaruh pendekatan culturally responsive teaching (CRT) untuk meningkatkan berpikir kritis peserta didik kelas IV SDN Peterongan Semarang. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 7(2), 214–222. <https://doi.org/10.22460/collapse.v7i2.22504>
- Suryani, L., & Seto, S. B. (2020). Penerapan Media Audio Visual untuk Peningkatan Perilaku Cinta Lingkungan pada Golden Age. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 900–908. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.601>

-
- Susilo, H., Chotimah, H., & Sari, Y. D. (2022). *Penelitian Tindakan Kelas*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Sutrisno, L. T. (2023). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Sebagai Salah Satu Pemecahan Masalah Masih Kurangnya Keaktifan Peserta Didik Saat Proses Pembelajaran Berlangsung. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 6(1), 111–121. <https://doi.org/10.22460/collase.v1i1.16192>
- Wahira, W., Hasan, H., & Hamid, A. (2024). Pelatihan Pelaksanaan Pendekatan Teaching At The Right Level Pada Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Akademisi*, 2(2), 1–7. <https://doi.org/10.59024/jpma.v2i2.697>
- Wahyuni, A. S. (2022). Literature Review: Pendekatan Berdiferensiasi Dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 12(2), 118–126. <https://doi.org/10.37630/jpm.v12i2.562>
- Wahyuningsari, D., Mujiwati, Y., Hilmiyah, L., Kusumawardani, F., & Sari, I. P. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(04), 529–535. <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.301>